

ANALISIS INTEGRASI EKONOMI INDONESIA-CHINA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA (SEBELUM DAN SESUDAH ACFTA)

Fairus Wildani (fairuswildani@gmail.com)

Lilis Yuliati (lilis_yuliati@yahoo.co.id)

Agus Luthfi (aluthfi_fe@yahoo.co.id)

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima tanggal 19 September 2016

Direvisi tanggal 11 Februari 2017

Disetujui tanggal 13 April 2017

Klasifikasi JEL

F42

Kata Kunci

Produk Domestik Bruto;
Perdagangan Ekspor Impor;
Foreign Direct Investment;
ACFTA;
Integrasi Ekonomi

DOI

10.17970/jrem.17.1701012.ID

ABSTRACT

The economy integration of Indonesia-China (Asean-China Free Trade Area, ACFTA) was hypothesized to have positive impact on the performance of the Indonesian economy through the trading and investment. But it still become a controvertion and anomaly to the previous study because this ACFTA seemed to be beneficial only to China, and not for ASEAN countries. The purpose of this study was to determine whether the economic integration between ASEAN, especially Indonesia to China's influence on the economy of Indonesia. This study uses Ordinary Least Square (OLS). The analysis shows the trading, particularly in exporting has positive significant effect, and importing has negative significant effect to Indonesian economy, while investment and ACFTA has positive impact but there is not significant effect to Indonesian economy.

ABSTRAK

Integrasi ekonomi Indonesia-China (*Asean-China Free Trade Area*) dihipotesiskan berdampak positif terhadap kinerja perekonomian Indonesia melalui kegiatan perdagangan dan investasi. Namun, hal tersebut masih banyak diperdebatkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa kerjasama tersebut banyak memberikan keuntungan kepada China dibandingkan negara-negara ASEAN lain terutama Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah integrasi ekonomi yang terjadi antara ASEAN khususnya Indonesia ke China berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke China berpengaruh positif signifikan namun impor berpengaruh negatif signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sedangkan Investasi dan integrasi ACFTA baik sebelum dan sesudah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Setiap negara tidak akan mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang hanya dihasilkan di dalam negeri. Untuk

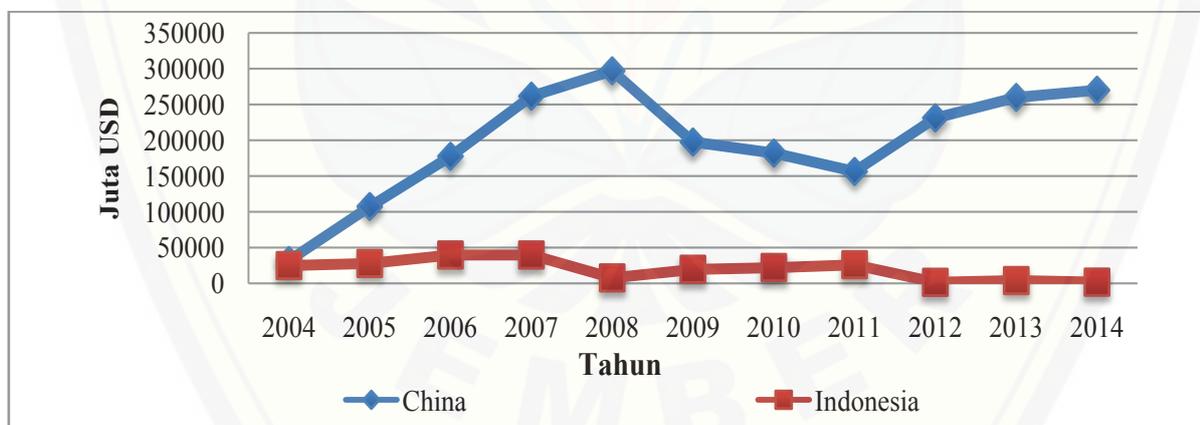
itu, perdagangan internasional merupakan kunci pemenuhan kebutuhan melalui pertukaran barang dan jasa yang didasarkan atas spesialisasi dan keunggulan komparatif masing-masing negara. (Afin *et al*, 2008; Wahyuni, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan antarnegara secara bilateral, regional, dan multilateral. ACFTA (*Asean-China Free Trade Area*) merupakan salah satu kerjasama yang dilakukan Indonesia selaku negara anggota ASEAN dan China yang mulai dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2010. Tujuan pemerintah Indonesia adalah untuk membuka peluang pasar dalam dan luar negeri yang lebih luas serta meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di ASEAN, di China, bahkan di pasar dunia (Wahyuni dan Idaryani, 2010). Fenomena perdagangan internasional

sering menjadi *trend* topik penelitian. Banyak peneliti memiliki cara berbeda untuk melihat dan menganalisis dampak dan implementasi dari kerjasama perdagangan internasional dan investasi antarnegara. Salah satu yang menarik bagi para peneliti yaitu kerjasama bilateral Indonesia dan China (Salvatore, 1997:27; Wahyuni dan Idaryani, 2010).

China memiliki produk unggulan yang berkembang pesat di Indonesia. Membanjirnya produk-produk unggulan ini membuat ASEAN terutama Indonesia membawa dampak baik positif dan negatif bagi ekspor dan impor Indonesia (Nugroho, 2011). Pada tahun 2000 hingga 2015 tercatat bahwa terjadi fluktuasi pada ekspor dan impor yang terjadi antara Indonesia dan China (BPS, 2015). Gambar 1 menyajikan kondisi neraca perdagangan Indonesia dan China dalam 10 tahun terakhir.

Gambar 1.
Neraca Perdagangan Indonesia dan China Tahun 2004 – 2014 (dalam Juta US\$)



(Sumber: BPS, 2015)

Pasca krisis tahun 1997/1998, Indonesia berusaha memperbaiki perekonomian terutama pada sisi neraca perdagangan, sehingga awal tahun 2000 sampai 2001 mengalami kenaikan sebesar US\$ 2.535 juta. Tercatat bahwa pada tahun 2008 pasca krisis neraca perdagangan Indonesia mengalami kenaikan sebesar US\$ 7.823 juta sedangkan

China juga mengalami kenaikan sejak tahun 2004 – 2008 sebesar US\$ 297.040 juta. Krisis global yang terjadi tidak membuat Indonesia dan China mengalami gejolak yang besar. Pada tahun 2012 – 2013 Indonesia kembali mengalami defisit neraca perdagangan sebesar US\$ -4.077 juta. Penurunan juga terjadi pada China dimana neraca perdagangan hanya

sedikit mengalami kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar US\$ 259.870 juta.

Obate dan Urata (2014) menyatakan bahwa *free trade area* akan membuat hubungan perdagangan antar intra terutama ASEAN mampu memperluas ekspor dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena adanya penghapusan tarif atau kuota. Khususnya untuk China dan Indonesia, hubungan kerjasama ekonomi baik perdagangan dan investasi yang dilakukan dalam perjanjian kerjasama ACFTA diprediksi memberikan pengaruh besar bagi kedua negara, baik dari segi ekspor impor, investasi asing, dan portofolio. Perekonomian bisa meningkat apabila ekspor ditingkatkan dan impor yang dikurangi, sehingga memunculkan peningkatan perekonomian dengan masuknya investasi baik asing, fisik, maupun sumber daya manusia melalui perdagangan bebas yang terjadi (Astuti, 2005).

Tahun 1990, Indonesia tercatat sebagai negara dengan arus modal asing paling besar di antara negara-negara ASEAN. Arus modal Indonesia sebesar US\$ 6,3 miliar atau 5% dari jumlah arus modal asing netto ke negara sedang berkembang. Namun pada tahun 1997 sejak krisis ekonomi terjadi penurunan sebesar 3,2%. Semakin tinggi arus modal dapat terus menumbuhkan investasi baik bersumber dari luar negeri maupun domestik. Investasi yang akan masuk dalam bentuk investasi langsung asing atau *foreign direct investment* dan investasi asing tidak langsung atau *foreign indirect investment*.

ACFTA dilihat sebagai langkah fundamental untuk memperkuat kegiatan perdagangan dan investasi, serta memulai kerja sama ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN dan China. Kondisi tersebut dapat memunculkan adanya hubungan yang terintegrasi secara ekonomi dengan maksud untuk mempererat ekonomi masing-masing negara anggota ACFTA melalui serangkaian perjanjian yang dibuat. Tingginya intensitas

perdagangan, investasi, dan integrasi ekonomi masing-masing negara memungkinkan perekonomian suatu negara semakin meningkat (Tambunan, 2005). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh Ekspor, Impor, FDI, dan integrasi ekonomi terhadap perekonomian Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh ekspor, impor Indonesia ke China dan investasi asing (FDI) China ke Indonesia terhadap perekonomian Indonesia baik sebelum dan sesudah ACFTA.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Smith berpendapat bahwa cara negara menjadi kaya yaitu meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Menurut Smith, alternatif peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Ricardo menyempurnakan dengan hukum keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dimana sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun tetap masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1996:23).

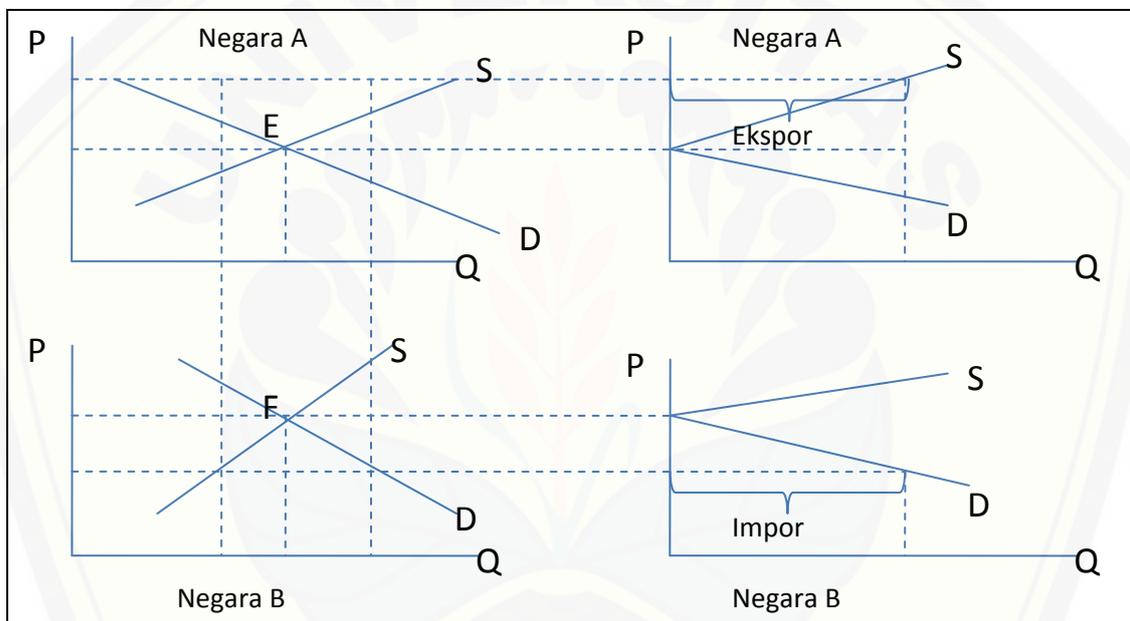
Dalam model perdagangan Ricardo menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi yang bisa dipergunakan. Oleh karena itu teori perdagangan kemudian disempurnakan oleh Heckscher-Ohlin. Teori ini menyatakan bahwa hubungan perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja melainkan faktor

lain seperti modal, *skill*, sumber daya mineral, dan sebagainya (Ibrahim *et al*, 2010). Model sederhana perdagangan internasional bisa dilihat pada Gambar 2.

Konsep *demand* dan *supply* di atas diterapkan pada perdagangan internasional, dimana model tersebut mengasumsikan hanya pada perdagangan dua negara dan tanpa ongkos transport. Pada Gambar 2 terlihat kontradiksi antara negara A dan B, dimana harga keseimbangan (*equilibrium*) di negara A berada pada

titik E, sedangkan negara B berbeda yaitu harga keseimbangan lebih tinggi dari negara A. Konsekuensi dari perbedaan harga kedua negara maka terjadi perdagangan saling menguntungkan. Bagi negara A akan menguntungkan jika mengekspor barang X jika harga di bawah rata-rata. Sedangkan negara B akan mengekspor barang X apabila harga luar negeri lebih tinggi dan akan mengimpor apabila harga luar negeri di bawah rata-rata.

Gambar 2
Model Sederhana Perdagangan Internasional



Sumber: Tan, 1990:14

Dalam banyak kasus, perdagangan antarnegara telah banyak dilakukan khususnya Indonesia. ACFTA salah satu kerjasama regional Indonesia-China dan negara ASEAN lainnya. Namun, hal tersebut memiliki pro dan kontra. Penelitian Nugroho (2010) menyebutkan bahwa total ekspor Indonesia ke China meningkat sebesar US\$ 3.443 juta. Hal ini akibat skenario bea masuk atau hambatan tarif negara anggota ditetapkan nol persen. Kondisi lain juga terjadi, dimana ACFTA bisa berarti ancaman. Kegiatan impor Indonesia ke China dari tahun 2005 tercatat hanya 12%

kemudian meningkat 20% pada tahun 2010. Total impor Indonesia ke China naik 45% sebesar US\$ 20,42 Miliar, sedangkan ekspor Indonesia ke China hanya naik 34% sebesar US\$ 15,59 Miliar.

ACFTA pada dasarnya memberikan keuntungan bagi Indonesia dan di sisi lain memberikan dampak buruk bagi perekonomian terutama negara yang sulit bersaing dengan negara anggota lainnya (Tavi, 2011). Potensi komoditas Indonesia memberikan dampak terhadap peningkatan ekspor, namun di sisi lain membanjirnya

produk China dengan adanya kerjasama perdagangan akan memunculkan stigma baru bahwa industri China dapat menguasai pasar Indonesia (Suryani, 2011).

Blok perdagangan regional merupakan kumpulan negara yang mengatur dan membuat perjanjian dalam kawasan geografis membentuk suatu persatuan atau uni ekonomi. Melalui organisasi atau lembaga dapat memberlakukan tingkat tarif bersama yang lebih tinggi terhadap produk-produk impor dari negara-negara luar yang bukan anggota, dan membebaskan perdagangan (menghapuskan aneka tarif secara bertahap bentuk hambatan perdagangan non tarif) internal atau perdagangan antara sesama anggota. Setiap tarif yang diberlakukan terhadap pihak luar berbeda dengan negara anggota sedangkan perdagangan internal dibebaskan, maka negara tersebut telah membentuk kawasan perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (Todaro dan Smith, 2003:94).

Adanya perjanjian kerjasama antarnegara dapat membuka kesempatan bagi setiap negara untuk mengembangkan perekonomian terutama melalui sektor-sektor yang membutuhkan perluasan pasar seperti sektor industri, baik yang belum dibangun maupun yang perlu bantuan perluasan pasar dengan tujuan untuk mencapai keuntungan dari skala produksi yang besar. Tanpa adanya integrasi, masing-masing negara mungkin tidak dapat menyediakan pasar yang cukup besar untuk memberikan kesempatan kepada setiap sektor untuk menurunkan biaya produksi melalui pengembangan skala ekonomi. Dengan menghilangkan hambatan (*barriers*) perdagangan sesama negara anggota, maka untuk mengadakan koordinasi perencanaan ekonomi tepat.

Teori integrasi ekonomi mengacu pada kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya di antara negara-negara

yang saling sepakat untuk membentuk suatu integrasi ekonomi terbatas (Muslikhati dan Kaluge, 2010). Pada umumnya, integrasi ekonomi menguntungkan negara berkembang karena mampu meningkatkan perekonomian tanpa adanya aturan-aturan yang menghambat setiap negara, sehingga penyesuaian untuk menyeragamkan peraturan demi tujuan yang sama menjadi hal yang menarik dan menguntungkan bagi negara anggota.

Indonesia telah melakukan banyak kerjasama dengan negara-negara baik ASEAN maupun negara Eropa lainnya. Beberapa kerjasama seperti AFTA (*Asean-Free Trade Area*) ACFTA (*Asean-China Free Trade Area*) AJCEP (*Asean-Japan Comprehensive Economic Partnership*), dan masih ada beberapa kerjasama lainnya. Hal ini dimaksudkan agar negara yang terlibat dapat memperoleh keuntungan hasil dari kreasi perdagangan dan pengalihan perdagangan (Widyasanti, 2010). Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini yaitu ACFTA dimana China sebagai negara produktif diharapkan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara yang terlibat. Terintegrasinya perekonomian masing-masing negara anggota dapat menjadikan stimulus untuk meningkatkan pendapatan pada masing-masing negara terutama Indonesia. pendapatan Indonesia masing tergolong kecil dan kurang begitu dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, kesempatan untuk bergabung menjadi peluang dalam mengembangkan potensi dalam negeri.

Foreign direct investment (FDI) atau penanaman modal asing (PMA) merupakan investasi yang masuk ke dalam asset-asset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam alat modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelian berbagai peralatan inventaris dan sebagainya. Menurut Park (2008) FDI adalah investasi yang dilakukan

untuk memperoleh bunga abadi di perusahaan yang beroperasi di luar untuk mendapatkan dana dari investor. FDI memberikan tambahan besar bagi setiap pembangunan setiap negara terutama untuk negara-negara sedang berkembang. Indonesia salah satu negara yang membutuhkan suntikan dana untuk melancarkan proses pembangunan yang berlangsung dari tahun ke tahun. Namun, dibanding negara ASEAN lain, Indonesia kurang memiliki keterbukaan ekonomi dan daya saingnya kurang jika dibanding negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Nilai ekspor dan total perdagangan Indonesia meskipun menunjukkan peningkatan selama kurun waktu 1990 – 2005, namun rasio nilai ekspor terhadap PDB dan total perdagangan terhadap PDB masih relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara ASEAN tersebut di atas. Pada tahun 2005, rasio ekspor terhadap GDP Indonesia sebesar 27,55% dan rasio total perdagangan terhadap GDP sebesar 46, 3%. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi Indonesia relatif kurang kompetitif dan terintegrasi di pasar global dibandingkan dengan ekonomi negara ASEAN-5 lainnya. Daya saing ekonomi yang rendah tersebut juga berkaitan dengan penurunan aliran FDI yang masuk ke Indonesia (Wibowo, 2009).

Ragimun (tanpa tahun) menyatakan bahwa China hanya memberikan investasi ke Indonesia sedikit lebih kecil dibandingkan negara-negara ASEAN, Amerika Serikat, dan Eropa lainnya. Kurangnya pembenahan infrastruktur membuat China hanya memberikan kontribusi sedikit kepada Indonesia. Adanya ACFTA harusnya memberikan potensi untuk mengembangkan sumberdaya yang ada untuk dimanfaatkan oleh negara anggota. Namun, hanya sedikit bagi China menyediakan investasi akibat kurang kesiapan Pemerintah Indonesia dan ketidakstabilan politik menjadi faktor penghambat jalannya arus modal masuk ke dalam negeri.

Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu tolok ukur bagi perekonomian Indonesia. Kerjasama regional China dan ASEAN merupakan ajang bagi peningkatan daya saing dan penguatan perekonomian masing-masing negara. Berfokus pada China yang merupakan negara dengan produktivitas tinggi maka Indonesia sebagai anggota ASEAN berkesempatan memanfaatkan momen adanya ACFTA. PDB China pada tahun terakhir menyentuh angka US\$ 10.866.443 juta atau lebih besar dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan Indonesia, pada tahun terakhir PDB ini mencapai angka sebesar US\$ 861.933 juta. Angka ini tergolong lebih kecil dibanding tahun sebelumnya, namun hal tersebut tidak menjadi masalah jika perbaikan dilakukan dalam negeri (*World Bank*, 2014).

PDB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian (baik yang dilakukan penduduk lokal maupun orang-orang di negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan) (Todaro, 2006:61). PDB merupakan pengukuran yang paling luas dari total output barang dan jasa suatu negara. Ini merupakan jumlah nilai konsumsi, investasi bruto, pembelanjaan pemerintah atas barang dan jasa, dan ekspor netto yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu (Samuelson, 2004:99).

Asean-China Free Trade Area (ACFTA) masuk melalui perjanjian yang disepakati di Sri Begawan, Brunei Darussalam pada bulan November 2001. Bulan November 2002 merupakan kerjasama regional yang dilakukan negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, Brunei dengan China yang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perjanjian perdagangan, termasuk perjanjian pada mekanisme penyelesaian sengketa, perjanjian perdagangan barang dan kesepakatan tentang perdagangan jasa, juga sebagai kesepakatan investasi (Yang dan Zarzoso, 2014). Perjanjian kerjasama dibentuk

pada November 2002 dan dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2010 dengan melibatkan negara-negara ASEAN dan China dalam integrasi ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan (Aslam, 2012).

Beberapa kebijakan mulai penghapusan tarif dan hambatan non tarif, kemudahan akses perdagangan terutama ekspor dan impor serta peningkatan arus modal dengan tujuan investasi dilakukan antarnegara ASEAN dan China. Pada tahun 2001 dilaksanakan konferensi tingkat tinggi yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin negara ASEAN dan China untuk melakukan kesepakatan kerjasama dengan tujuan untuk meningkatkan integrasi ekonomi antar dua wilayah dan mendirikan area perdagangan bebas atau *Free Trade Area*. Pada tanggal 4 November 2001 konferensi dilaksanakan di Seri Begawan Brunei dengan dihadiri oleh pemimpin negara ASEAN yaitu Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura dan China untuk mendiskusikan kerjasama untuk peningkatan hubungan dagang, dan investasi. Kemudian kerjasama tersebut dikaji dan ditandatangani pada 6 November 2002 di Phnom Penh, Cambodia. Kategori yang ditetapkan pada ACFTA berupa dasar hukum, penetapan tarif atau bea masuk dan penetapan kerjasama produk panen awal atau *Early Harvest Package* (Badan Kebijakan Fiskal RI, 2016).

Perdagangan antara negara-negara ASEAN dengan China terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dari sisi ASEAN, China termasuk mitra dagang penting sebagai negara tujuan ekspor. Rata-rata pangsa ekspor ke China oleh negara ASEAN dari 2001 – 2008 bervariasi namun secara umum cukup tinggi. China menempatkan negara ASEAN menjadi mitra dagang terutama untuk pasokan bahan baku. Pangsa impor China dari Singapura mencatat 35% dari total impor dari ASEAN atau merupakan pangsa tertinggi di antara negara ASEAN

lainnya. Sementara pangsa impor barang dari Indonesia sebesar 13% dari total impor dari ASEAN. Perdagangan antara ASEAN dan China mempunyai kecenderungan untuk terus meningkat yang semakin menunjukkan relatif pentingnya perdagangan ASEAN-China. Dengan demikian, potensi keuntungan dari penghapusan hambatan perdagangan kawasan ASEAN-China akan menjadi relatif besar. (Ibrahim, 2010).

Pada awal 1 Januari 2010, kesepakatan perdagangan ACFTA diberlakukan. China dan enam anggota lain bergabung dalam kawasan perdagangan bebas dengan tujuan menuju liberalisasi perdagangan yang bebas. China diharapkan menjadi omset perdagangan industri karena merupakan negara dengan potensi terbesar bagi Indonesia. Melihat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan China yang tumbuh pesat, banyak pakar menilai bahwa China menjadi negara fenomenal dan memiliki peluang bagi negara-negara intra untuk berkesempatan mengembangkan perekonomian (Huda dan Zulihar, 2009). Kerjasama yang dilakukan Indonesia dan China pada awal pembentukan *Free Trade Area* yaitu berkaitan dengan hubungan dagang barang dan jasa. Mengacu pada dokumen ACFTA, tujuan perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama kedua pihak dan meliberalisasi barang dan jasa serta mencari area baru untuk memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif bagi kedua belah pihak (Maroha, 2013).

Kerjasama bilateral antara Indonesia dan China sebenarnya sudah lama dilakukan. Pada tahun 1999/2000 Indonesia dan China menjalin hubungan ekonomi dan perdagangan di bidang teknik dalam rangka Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB). Pada tahun tersebut, Indonesia menyepakati kerjasama meliputi bidang telekomunikasi, peran media dan televisi, perumahan dan irigasi. Perkembangan yang terjadi sangat

pesat hingga kedua negara diatur dan mengadakan strategi dengan negara-negara lain khususnya kawasan ASEAN berupa kerjasama yang didiskusikan pada tahun 2001. Memang kerjasama dinegosiasi tahun 2002 namun program-program baru diluncurkan tahun 2004. Program yang diluncurkan disebut *Early Harvest Package* (EHP) yang difokuskan pada pengurangan tarif barang-barang kebutuhan pokok seperti daging, ikan, produk susu, sayuran dan buah-buahan. Kesepakatan pertama pada barang diluncurkan tahun 2004 dan terlaksana pada tahun 2005 sehingga terjadi perubahan terutama pada tarif bagi negara-negara ASEAN terutama Indonesia serta negara China. Adanya ACFTA memberikan kesempatan kepada China untuk memperluas pasar dan ACFTA dilihat sebagai langkah fundamental untuk memperkuat kegiatan perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya antarnegara baik ASEAN terutama Indonesia dan China (Badan Kebijakan Fiskal, 2011).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chirathivat (2002) menunjukkan hasil bahwa kedua belah pihak, baik negara ASEAN maupun China memiliki peluang untuk meningkatkan produk dan mementingkan kerjasama intra-regional untuk meningkatkan investasi dan pendapatan pada masing-masing negara.

Penelitian Muslikhati dan Kaluge (2010) dengan judul “Analisis Perdagangan Indonesia Pasca Pemberlakuan ACFTA (Studi Komparatif Indonesia-China)” menganalisis hubungan kausalitas atau keterkaitan perdagangan kedua negara melalui representasi kenaikan net ekspor terhadap *Gross Domestic Product*. Hasilnya estimasi yang dilakukan menunjukkan, terdapat hubungan positif antara ekspor dan GDP Indonesia pasca pemberlakuan ACFTA

akibat permintaan barang domestik yang tinggi sesuai kebutuhan sehingga hal tersebut meningkatkan pendapatan nasional dilihat melalui PDB Indonesia yang tinggi akibat adanya ACFTA.

Indaryani dan Wahyuni (2010) menganalisis bagaimana ekspor dan impor China berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekspor-impor Indonesia. Hasil studinya menunjukkan, ada dampak positif dan negatif pada liberalisasi perdagangan sejak diberlakukan ACFTA pada pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia.

Penelitian Lakatos dan Walmsey (2012) dengan judul “*Investment Creation and Diversion of the ASEAN-China Free Trade Area*”. Penelitian ini menganalisis penciptaan investasi dan efek pengalihan pada ACFTA dimana penelitian ini menggunakan pendekatan dinamis *Computable General Equilibrium (CGE)* dan *General Trade Analysis Project (GTAP)* untuk melihat dampak pada pengurangan hambatan perdagangan dan efek pengalihan perdagangan yang terjadi akibat kerjasama ACFTA. Hasilnya secara signifikan perjanjian integrasi regional memiliki dampak pada perdagangan secara intra regional dan investasi, terbukti ACFTA sejak 1 Januari 2010 menjadi Free Trade Area terbesar ketiga setelah Eropa dan perjanjian perdagangan bebas Amerika Utara. Hasil lain menggunakan dua pendekatan yaitu CGE dan GTAP membuktikan bahwa kerjasama ASEAN dan China meningkatkan ekonomi daerah secara liberal, meningkatkan tingkat pengembalian, dan dapat memaksimalkan total investasi pada masing-masing negara ASEAN dan China.

Penelitian Amaliawiati dan Murni (2013) menganalisis tentang pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap perdagangan Indonesia mulai tahun 2000 hingga 2013. Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan negatif dan positif sebelum dan sesudah implementasi ACFTA.

Penelitian Cheng (2013) dengan judul “*The ASEAN-China Free Trade Area: Genesis and Implications*” menganalisis tentang dampak yang ditimbulkan dalam kerjasama ekonomi antara China dan negara-negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasilnya yaitu krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 – 1998 membuat stabilitas ekonomi dan kesejahteraan semakin menurun, sehingga ASEAN dan China berusaha bangkit kemudian melakukan kerjasama untuk menghidupkan kembali perekonomian.

Penelitian Yang dan Zarzoso (2014) menganalisa penciptaan perdagangan dan efek pengalihan perdagangan pada kasus ACFTA. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan pendekatan model *gravity* menggunakan variabel *dummy* yaitu populasi, geografis antarnegara, faktor bilateral, PDB dan ekspor negara i dan j. Hasilnya menunjukkan hubungan positif adanya penciptaan perdagangan dan efek pengalihan perdagangan antarnegara ASEAN.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *International Monetary Fund (IMF)*, Bank Indonesia ((BI), Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* dan beberapa literatur terkait. Data yang disajikan berbasis kuartalan mulai tahun 2004 hingga 2014. Penelitian ini menggunakan dua kategori analisis, yang pertama menggunakan analisis deskriptif dan yang kedua menggunakan analisis kuantitatif. Metode untuk analisis kuantitatif menggunakan regresi linear dengan estimasi model *Ordinary Least Square* dengan tambahan variabel kualitatif atau *dummy* untuk mendukung konstruksi penelitian yang dibangun. Metode OLS merupakan metode terkuat dalam regresi dan paling sering digunakan untuk mengestimasi sampel secara konsisten (Gujarati, 2013:71 dan 79).

Estimasi model OLS menggunakan *analysis of Covariat (ANCOVA)* yaitu gabungan antara variabel kuantitatif dan variabel kualitatif atau *dummy* untuk melihat integrasi ekonomi Indonesia dan China terhadap perekonomian Indonesia saat sebelum dan sesudah dibentuk ACFTA.

Model penelitian yang digunakan mengadopsi pada penelitian Muslikhati dan Kaluge (2010), Amaliawiati dan Murni (2013), Wahyuni dan Idaryani (2010) dan sehingga diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$PDB_t = f(Eks_t, Imp_t, FDI_t) \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian model tersebut ditransformasikan ke dalam model ekonometrika sehingga menghasilkan model seperti berikut:

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 Eks_t + \beta_2 Imp_t + \beta_3 FDI_t + \beta_4 D_4 + \mu_t \dots \dots (2)$$

Dimana:

PDB = Produk Domestik Bruto

Eks = ekspor Indonesia ke China

Imp = impor Indonesia ke China

FDI = *foreign direct investment* China masuk ke Indonesia

D = variabel *dummy* Integrasi Ekonomi ACFTA yang menyatakan bahwa:
0 menyatakan sebelum dilaksanakan ACFTA periode 2004Q1-2009Q4
1 menyatakan sesudah dilaksanakan ACFTA periode 2010Q1-2014Q4

α = konstanta

β = koefisien parameter

t = *time series*

μ = *residual*

Namun, pada model yang digunakan terdapat jenis data yang berbeda yaitu rupiah dan USD. Pada variabel dependen yaitu PDB menggunakan data satuan rupiah, sedangkan untuk variabel independen yaitu ekspor, impor, dan FDI menggunakan data satuan US\$. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan data dengan

variabel lain dilakukan transformasi data atau *smoothing* data dalam bentuk logaritma sehingga menghasilkan model seperti berikut:

$$\text{LogPDB}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Logeks}_t + \beta_2 \text{Logimp}_t + \beta_3 \text{LogFDI}_t + \beta_4 D_t + \mu_t \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

LogPDB = logaritma Produk Domestik Bruto

Logeks = logaritma ekspor Indonesia ke China

LogImp = logaritma impor Indonesia dari China

LogFDI = logaritma *Foreign Direct Investment* China masuk ke Indonesia

D = variabel *dummy* Integrasi Ekonomi ACFTA yang menyatakan bahwa:

0 menyatakan sebelum dilaksanakan ACFTA periode 2004Q1-2009Q4

1 menyatakan sesudah dilaksanakan ACFTA periode 2010Q1-2014Q4

α = konstanta

β = koefisien parameter

t = *time series*

μ = *residual*

3.2 Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk menjelaskan perbedaan unit pengukuran variabel-variabel dan deviasi standar dari koefisien-koefisien yang diestimasi (menyangkut dengan distribusi b atau lokasi nilai kritis). Beberapa kategori uji statistik yang digunakan yaitu Uji-t. Uji-t digunakan apabila nilai-nilai residualnya terdistribusi secara normal dan apabila varian dari distribusi itu harus diestimasi,

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau bersama-sama (Wardhono, 2004:51). Selanjutnya untuk Uji Koefisien R^2 yaitu merupakan sebuah fungsi yang tidak pernah menurun (*nondecreasing function*) dari jumlah variabel penjelas pada model, kecuali variabel yang ditambahkan kolinear dengan regresor

lainnya secara sempurna. R^2 digunakan untuk mengukur proporsi variasi pada variabel dependen terhadap variabel independen. R^2 .

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linear klasik atau tidak. Indikator ini penting karena berhubungan erat dengan estimator OLS dari koefisien regresi yang akan memenuhi kriteria *BLUE* (Wardhono, 2004:54). Beberapa Asumsi klasik yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. multikoleniaritas dimana uji ini mengacu pada keberadaan dari hubungan linear yang sempurna atau tepat antara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam sebuah model regresi.
2. uji autokorelasi merupakan upaya untuk mengetahui adanya gejala korelasi antar serangkaian data penelitian diurutkan berdasarkan runtut waktu (*Time Series*). Pengujian ada tidaknya autokorelasi biasa dilakukan dengan menggunakan pendekaran Durbin Watson (DW).
3. heteroskedastisitas dilihat melalui residual pada metode OLS yang digunakan. Setiap asumsi yang digunakan jika masih tidak terdapat heteroskedastisitas maka perkiraan OLS tidak bias atau tidak memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator*.
4. kenormalan dari variabel pengganggu dapat diamati dengan melakukan uji Jarque-Berra (JB) Test. JB Test adalah tes asimtotik yang berlaku di sampel besar. Dalam melakukan analisis regresi terutama OLS, signifikansi pengujian menggunakan uji t dan F (Maddala, 2001:432).
5. uji linearitas sering digunakan uji kesalahan spesifikasi regresi (*Regression Specification Error Test* atau *Ramsey-Reset Test*). Dalam prakteknya model yang dibuat masih diragukan yang mana ada beberapa kemungkinan tidak tepatnya

model dalam pembentukan yang salah atau penghilangan variabel yang relevan, cara mendeteksi penghapusan variabel-variabel atau pilihan bentuk fungsi yang tidak cocok.

3.4 Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel yang akan diteliti agar tidak memberikan pengertian dan pemahaman yang melebar dari konteks penelitian

1. PDB, Indikator makroekonomi untuk melihat jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB yang digunakan adalah PDB atas dasar harga berlaku dimana PDB ini menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu. PDB nominal yang digunakan dihitung berdasarkan satuan rupiah (Rp).
2. *Foreign Direct Investment* (FDI), Suatu arus modal guna setiap perusahaan mengembangkan dan memperluas usahanya di negara lain, tidak hanya menjadikan sumber daya alam yang berpindah melainkan pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. FDI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu FDI China yang masuk ke Indonesia. Satuan hitung FDI menggunakan US\$.
3. Ekspor (FOB), barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kemudian dijual ke luar negeri. Ekspor digunakan untuk menjual barang domestik ke luar negeri atau diekspor ke luar negeri. Pada penelitian ini ekspor yang digunakan yaitu ekspor Indonesia ke negara tujuan yaitu China. Satuan hitung yang digunakan yaitu US\$.
4. Impor (CIF), pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan

perjanjian kerjasama yang dilakukan dua negara atau lebih. Impor yang digunakan pada penelitian ini yaitu impor menurut negara asal yaitu China. Satuan hitung yang digunakan sama dengan ekspor yaitu menggunakan US\$.

5. Integrasi Ekonomi, sekelompok negara dalam kawasan geografis yang sama membentuk suatu unit ekonomi dengan tarif yang diberlakukan terhadap pihak luar berbeda dengan negara anggota sedangkan tarif internal dibebaskan sehingga membentuk kawasan perdagangan bebas atau *free trade area*. Satuan hitung yang digunakan yaitu 0 untuk kondisi sebelum adanya kerjasama ACFTA atau sebelum negara ASEAN terutama Indonesia dan China belum terintegrasi dan 1 untuk sesudah adanya kerjasama ACFTA atau negara ASEAN terutama Indonesia dan China telah terintegrasi.
6. ACFTA, Kerjasama antarnegara ASEAN (Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, Brunei) dan China untuk ekonomi masing-masing negara melalui perjanjian kerjasama ekonomi (ekspor, impor dan investasi).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Data variabel independen terhadap perekonomian Indonesia tahun 2004.Q1 hingga 2014.Q4 disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.

**Nilai Pusat dan Dispersi Variabel Ekspor, Impor, FDI dan Integrasi Ekonomi Indonesia
Tahun 2004.Q1 – 2014.Q1**

	Eskpor	Impor	FDI	Integrasi
Mean	3475,519	4539,797	706,2273	0,454545
Median	3250,015	4023,990	449,3125	0,000000
Maximum	7122,830	9308,450	2418,344	1,000000
Minimum	992,8400	1555,010	291,8047	0,000000
Std.Deviasion	1692,496	2348,266	483,3709	0,503686
Observation	44	44	44	44

Sumber: Data mentah diolah

Tabel 1 di atas diinterpretasikan bahwa perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dan China memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Pada variabel ekspor Indonesia ke China memiliki profil maksimum dan minimum sebesar 7122,830 dan 992,8400. Rentang interval yang relatif jauh dari nilai maksimum dan minimum pada variabel ekspor Indonesia ke China menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia ke China cenderung relatif bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kecenderungan kinerja yang fluktuatif pada ekonomi eksternal dan fundamental pada perekonomian domestik

Selain melihat pergerakan nilai maksimum dan minimum dari variabel yang diteliti, dapat pula dilihat persebaran data masing-masing variabel yang dilihat dari standart deviasi dan nilai mean atau disebut juga nilai rata-rata. Variabel ekspor Indonesia ke China memiliki nilai standart deviasi 1692,496 lebih kecil dari nilai mean yaitu sebesar 3475,519 yang mengindikasikan bahwa persebaran data dari nilai ekspor dianggap baik. Pada variabel lain, menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi pada negara Indonesia yaitu pada variabel FDI. Hal tersebut ditandai cukup jauh jarak nilai rentang interval maksimum dan minimum pada variabel FDI yaitu dengan nilai interval maksimum 291,8047 dan interval minimum

2418,344. Sementara untuk variabel impor dari Indonesia ke China menunjukkan rentan yang cukup fluktuatif dimana profil maksimum sebesar 1555,010 dan minimum 9308,450. Persebaran data variabel FDI tergolong baik karena standart deviasi 483,3709 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 706,2273. Pada variabel selanjutnya yaitu integrasi ekonomi dengan variabel *dummy* dimana metode ini dilakukan untuk mengkuantitatifkan atribut yang bersifat kualitatif ke dalam model kuantitatif. Pada variabel integrasi ekonomi menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi atau pengaruh saat sebelum dilaksanakan dan sesudah dilaksanakan ACFTA dilihat dari profil maksimum sebesar 1.000000 dan profil minimum sebesar 0,000000. Hal tersebut terjadi karena variabel integrasi ekonomi merupakan variabel *dummy* yang hanya dikategorikan 0 dan 1 untuk menentukan tingkat atau implementasi dari pelaksanaan ACFTA. Dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel ekspor memiliki tingkat fluktuasi yang rendah dan memiliki persebaran data yang baik.

4.2 Hasil Regresi

Analisis regresi merupakan alat yang sering digunakan untuk mengetahui keterpengaruhannya dari variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi dengan menggunakan metode OLS bertujuan untuk

mengetahui pengaruh dari variabel independen ekspor (Eks), impor (Imp), investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) dan Integrasi ekonomi (Integrasi) terhadap

perekonomian Indonesia dengan diwakili variabel PDB. Hasil pengolahan dipaparkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

	C	$\beta_1(\text{Logeks}_t)$	$B_2(\text{Logimp}_t)$	$\beta_3(\text{LogFDI}_t)$	$\beta_4(D_t)$
Coefisien	8,927933	1,063595	-0,539447	0,156407	0,219153
t-statistik	10,13102	4,417240	-2,094876	1,636426	1,622675
Probabilitas	0,0000	0,0001*)	0,0427*)	0,1098**)	0,1127**)
R-Square	0,902312				
Adj R-Square	0,892293				
Prob F-statistik	0,000000				

*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

***) tidak signifikan $> 10\%$

Sumber: Data mentah diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif signifikan, dan impor berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel PDB. Hal tersebut terlihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat α ($5\% = 0,05$). sedangkan FDI dan integrasi ekonomi memiliki tingkat probabilitas lebih besar daripada tingkat α ($5\% = 0,05$). Sedangkan nilai *Adj R-Square* sebesar 0,892293 menunjukkan 89,2% variabel ekspor, impor, FDI, dan integrasi ekonomi berpengaruh terhadap variabel PDB, sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOGPDB} = & 8,92793280385 & + \\ & 1,06359544243 * \text{Logeks} & - \\ & 0,539446599903 * \text{Logimp} & + \\ & 0,156407262215 * \text{LogFDI} & + \\ & 0,219152714392 * \text{Integrasi} & \\ & \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$

Hasil estimasi menunjukkan variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB dengan koefisien 1,06359 yang artinya apabila ekspor naik 1% akan menyebabkan

perekonomian terutama PDB akan naik sebesar 1,06%. Pada variabel impor memiliki hubungan negatif dengan nilai koefisien 0,53944 sehingga apabila impor naik 1% maka akan menurunkan kondisi perekonomian terutama PDB Indonesia sebesar 0,53%. Variabel FDI menunjukkan korelasi positif dengan koefisien 0,15640 yaitu apabila FDI naik maka akan meningkatkan perekonomian sebesar 0,15%. Variabel dummy integrasi ekonomi juga berpengaruh positif terhadap dengan koefisien 0,219152 didapatkan bahwa apabila terjadi kerjasama ACFTA antarnegara Indonesia dan China maka perekonomian Indonesia akan mengalami kenaikan.

4.3 Hasil Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik secara ekonometrik apabila telah melakuai uji-uji asumsi klasik yang sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikoleniaritas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Adapun pengujian dari kelima asumsi klasik yang harus terpenuhi ditampilkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas	Kesimpulan
Linearitas	<i>Ramsey Reset Test</i>	5,563609	0,0236	Tidak Linear
Multikoleniaritas	<i>Coefficient Correlation</i>	<0,8	-	Terdapat multikoleniaritas
Autokorelasi	<i>Breusch Godfrey Test</i>	16,91480	0,0000	Terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	<i>Breusch-Pagan Godfrey</i>	1,667526	0,1771	Tidak Terdapat heteroskedastisitas
Normalitas	<i>Jarque-Berra Test</i>	0,009467	0,995278	Berdistribusi normal

Sumber: Data mentah diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa data yang dipakai berdistribusi normal, akan tetapi tidak linear. Selanjutnya terdapat penyakit multikoleniaritas dan autokorelasi. Namun, bisa disembuhkan dengan menggunakan metode *first difference* dan uji *Cochrane Ocrutt*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Asumsi Klasik dengan Metode *First Difference* dan *Cochrane Ocrutt*

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas	Kesimpulan
Linearitas	<i>Ramsey Reset Test</i>	5,563609	0,0236	Tidak Linear
Multikoleniaritas	<i>Coefficient Correlation</i>	<0,8	-	Tidak terjadi multikoleniaritas
Autokorelasi	<i>Breusch Godfrey Test</i>	0,369921	0,6935	Tidak terdapat autokorelasi
Heteroskedastisitas	<i>Breusch-Pagan Godfrey</i>	1,667526	0,1771	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Normalitas	<i>Jarque-Berra Test</i>	0,009467	0,995278	Berdistribusi normal

Sumber: Data mentah diolah

4.4 Hasil Uji Statistik

a. Uji t statistik

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Di dalam regresi pengaruh ekspor Indonesia ke China, impor Indonesia ke China, FDI China yang masuk ke Indonesia dan integrasi ekonomi sebelum dan sesudah ACFTA terhadap perekonomian Indonesia atau PDB Indonesia.

Tabel 5.
Hasil Uji t Variabel Dependen Terhadap Perekonomian Indonesia

Variabel	Probabilitas	$\alpha = 5\%$	Keterangan
C	0,0000	0,5	Signifikan
Logeks	0,0001	0,5	Signifikan
Logimp	0,0427	0,5	Signifikan
LogFDI	0,1098	0,5	Tidak Signifikan
Integrasi	0,1127	0,5	Tidak Signifikan

Sumber: Data mentah diolah

b. Uji F statistik

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dapat dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu ekspor, impor, FDI dan integrasi ekonomi berpengaruh terhadap variabel PDB.

c. Uji Koefisien R^2

Hasil perhitungan dari model perekonomian Indonesia menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,892293 yang artinya total variasi PDB mampu dijelaskan oleh variabel independen ekspor, impor, FDI dan integrasi sebesar 89,2% sedangkan sisanya 10,8% dijelaskan di luar model.

4.5 Pembahasan

Integrasi ekonomi merupakan kondisi ketika sekelompok negara dalam kawasan geografis yang membentuk suatu persatuan atau uni ekonomi atau disebut blok perdagangan regional melalui organisasi atau lembaga dapat memberlakukan tingkat tarif bersama yang lebih tinggi terhadap produk-produk impor dari negara-negara luar atau bukan anggota, juga membebaskan perdagangan (menghapuskan aneka tarif secara bertahap bentuk hambatan perdagangan

non tarif) internal atau perdagangan antara sesama anggota. Salah satu bentuk integrasi ekonomi adalah pembentukan kerjasama melalui area perdagangan bebas antara negara ASEAN dan China melalui kerjasama dengan nama ACFTA.

Dinamika ekonomi dan kondisi fundamental ekonomi antar negara ASEAN terutama Indonesia dengan China yang berubah-ubah serta memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya diharapkan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Secara teori tentang pola perekonomian menyatakan bahwa setiap negara akan mendapatkan atau mengalami peningkatan terhadap pendapatan dengan cara melakukan perdagangan dan peningkatan investasi. Hal tersebut dilakukan dengan pembentukan kerjasama melalui *framework* dengan setiap negara yang memiliki keunggulan dan kelemahan berbeda sehingga dapat meningkatkan *comparative advantage* dan menciptakan *trade creation* masing-masing negara.

Penelitian ini melihat bagaimana anggota ACFTA terutama Indonesia melakukan proses dalam membangun perekonomian dengan China dan bagaimana pengaruh keterkaitan yang terjadi terhadap perekonomian Indonesia baik sebelum dan sesudah ACFTA.

Pertama, Untuk ekspor Indonesia ke China menunjukkan koefisien sebesar 1,063595 dan probabilitas sebesar 0,0001 sehingga menurut hasil dinyatakan bahwa

ketika terjadi kenaikan ekspor sebesar 1% maka akan meningkatkan perekonomian terutama PDB Indonesia sebesar 1,06%. Kegiatan memproduksi barang dan jasa dilakukan setiap negara bertujuan untuk mendapatkan hasil dan meningkatkan pendapatan negara. *Kedua*, impor Indonesia dari China menunjukkan koefisien sebesar -0,539447 dan nilai probabilitas sebesar 0,0427 sehingga menurut hasil dinyatakan bahwa apabila nilai impor turun sebesar 1% maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,53%. Menurut Wahyudi dan Idaryani (2012) jika impor atau pembelian barang dan jasa semakin tinggi akan mengurangi pendapatan negara dan sebaliknya jika impor atau pembelian barang dan jasa dikurangi kemudian memanfaatkan produksi dalam negeri maka pendapatan negara akan mengalami peningkatan. *Ketiga*, FDI China yang masuk ke Indonesia menunjukkan koefisien sebesar koefisien 0,156407 dan nilai probabilitas 0,1098 dimana hasil ini membuktikan bahwa FDI berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Artinya, apabila FDI naik sebesar 1% maka PDB Indonesia akan meningkat sebesar 0,15%. Secara teori, Pendapatan negara yang meningkat akan banyak menarik investasi asing masuk dalam suatu negara dan sebaliknya jika FDI naik maka pendapatan negara akan mengalami peningkatan. Namun hal tersebut tidak berdampak signifikan terhadap Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa investasi asing China ke Indonesia relatif kecil. *Keempat*, adanya ACFTA menunjukkan koefisien sebesar 0,219153 dan probabilitas sebesar 0,1127. Hal ini membuktikan bahwa adanya ACFTA antar Indonesia-China memberikan sebesar 1% dapat meningkatkan perekonomian sebesar 0,21%. Namun, secara statistik tidak signifikan atau tidak berdampak pada Indonesia. Pengaruh adanya ACFTA menimbulkan trade creation antarnegara anggota akibat kebijakan pembebasan tarif dan setiap kelompok namun

tidak secara langsung menguntungkan intra ASEAN akibat China lebih diunggulkan dibandingkan Indonesia.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ekspor, impor, FDI dan integrasi ekonomi terhadap perekonomian Indonesia baik sebelum dan sesudah ACFTA. Meskipun tidak semua sesuai dengan hipotesis, namun hasil analisis kuantitatif tidak jauh berbeda dengan penelitian Wahyuni dan Idaryani (2010) dan Amaliawati dan Murni (2013) serta berbagai penelitian lain. Bagian ini menjelaskan tentang variabel yang digunakan pada model penelitian berdasarkan metode analisis yang digunakan. Hasil pengolahan data dari variabel ekspor Indonesia ke China, Impor Indonesia ke China, FDI China yang masuk ke Indonesia dan integrasi ekonomi sebelum dan sesudah ACFTA memiliki hubungan antara negatif dan positif atau tidak semuanya sesuai dengan hipotesis atau penelitian sebelumnya, artinya ada hubungan terbalik antar hasil dengan hipotesis terutama pada variabel FDI. Namun, penelitian ini sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertama, pada model penelitian menunjukkan bahwa ekspor yang dilakukan Indonesia ke China menunjukkan hubungan positif signifikan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Adanya kerjasama ACFTA membuat ekspor Indonesia meningkat tidak hanya Indonesia ke negara ASEAN, tetapi terlebih lagi ekspor Indonesia ke China. Hal ini memberikan kesempatan pelaku industri yang memiliki *comparative advantage* terhadap China dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, kondisi tersebut mampu mempengaruhi perekonomian antar anggota dimana kerjasama regional ASEAN-China khususnya Indonesia-China menyebabkan banyak negara mengekspor barang dan jasa kepada negara sesama anggota dibandingkan non anggota.

Kedua, impor berkorelasi negatif terhadap perekonomian Indonesia. Hasil ini sama dengan penelitian Wahyuni dan Indaryani (2010) dimana jika impor terhadap negara lain naik terutama pada China maka pendapatan akan semakin berkurang akibat permintaan produk impor tinggi tidak diimbangi dengan produk ekspor yang dihasilkan. Disamping ASEAN dan China sebagai negara partner utama Indonesia, sebagian besar impor Indonesia juga dilakukan di Eropa dan Amerika. Selain perbedaan makroekonomi, total ekspor Indonesia relatif kecil dibandingkan total impor Indonesia dari China yang lebih besar.

Ketiga, Hasil estimasi FDI menunjukkan bahwa variabel FDI berkorelasi positif namun tidak secara signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Adanya ACFTA memberikan pengaruh positif terhadap

masuknya investasi asing ke Indonesia. China merupakan salah satu negara dengan produktifitas perekonomian tertinggi di Asia. Namun, FDI China ke Indonesia relatif kecil dan cenderung berfluktuasi pasca diberlakukannya ACFTA. Hal tersebut juga diakibatkan perekonomian global yang terjadi di China membuat berkurangnya investasi terhadap negara-negara ASEAN khususnya Indonesia. Selain kondisi global, Indonesia kurang memiliki kekuatan dalam hal pemanfaatan potensi sumber daya baik alam maupun manusia, minimnya infrastruktur dan birokrasi membuat aliran investasi kurang begitu banyak dilakukan oleh China (Wibowo, 2009; Suryani, 2011). IMF (2016) mencatat rata-rata nilai investasi China ke Indonesia sebelum ACFTA sebesar US\$ 1,798 juta dan setelah ACFTA sebesar US\$ 6,606 juta. Hal tersebut terlihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6.
Arus Investasi Asing Masuk ke Indonesia Tahun 2009 - 2014

Negara	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Eropa	25,799	37,228	43,976	35,038	67,768	69,243
Japan	11,999	11,980	12,938	11,574	26,363	28,874
ASEAN	32,451	53,747	60,232	50,709	64,722	40,194
Belanda	14,571	22,472	24,315	13,636	45,795	48,617
Amerika	8,615	14,121	10,189	10,160	7,374	12,836
China	1,798	3,379	5,112	4,772	2,337	6,606

Sumber: IMF, 2016

Berdasarkan data Tabel 6 bahwa investasi Indonesia didominasi dari ASEAN dan negara Eropa lainnya. Selain ASEAN, Jepang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dengan tingkat investasi yang tinggi setiap tahun. Kontribusi China tergolong sedikit dibanding negara ASEAN dan Jepang sebagai negara penyumbang investasi terbanyak untuk Indonesia.

Keempat, Hasil estimasi menunjukkan adanya kerjasama ACFTA berpengaruh

positif dan secara statistik tidak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Adanya ACFTA menimbulkan *trade creation* dan berdampak pada perdagangan baik pada ekspor dan impor dengan tujuan meningkatkan pendapatan nasional. Namun, hal tersebut tidak cukup untuk keikutsertaan pada kerjasama regional ACFTA. Hal tersebut dikarenakan ekspor Indonesia yang meningkat dibarengi impor terhadap China juga yang mengalami peningkatan, sehingga pergerakan sumberdaya kurang efisien dilakukan karena

dorongan ekspor Indonesia masih belum besar dibandingkan konsumsi masyarakat Indonesia yang semakin tinggi menimbulkan pemanfaatan sumberdaya dalam negeri kurang efektif dan efisien dibandingkan dengan tingkat konsumsi yang tinggi sehingga penciptaan perdagangan yang terjadi secara statistik tidak cukup berdampak bagi Indonesia (Supriana, 2011).

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil estimasi OLS menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke China berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Peningkatan ekspor Indonesia ke China akan meningkatkan perekonomian terutama terhadap PDB Indonesia. Ekspor mencerminkan kemampuan Indonesia untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan impor Indonesia ke China menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Impor mencerminkan kemampuan membeli barang dan jasa terhadap negara lain. Hal ini memungkinkan untuk menurunkan pendapatan nasional. Sebaliknya jika permintaan terhadap impor meningkat akan menurunkan pendapatan negara. Hasil estimasi untuk variabel FDI China yang masuk ke Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia. FDI mencerminkan tingkat arus modal masuk dari luar negeri ke dalam negeri. Hal ini memungkinkan bahwa FDI China ke Indonesia dapat meningkatkan perekonomian. Namun, hal tersebut tidak cukup berdampak terhadap Indonesia karena investasi China ke Indonesia tergolong kecil baik sebelum dan sesudah ACFTA. Sedangkan estimasi integrasi ekonomi Indonesia-China menunjukkan hubungan positif dan tidak signifikan

terhadap perekonomian Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA. Setiap negara semakin meningkatkan intensitas kerjasama melalui hubungan ekonomi dan berdampak positif bagi perekonomian. Adanya ACFTA memberikan peluang menciptakan kreasi perdagangan atau *trade creation* dengan tujuan meningkatkan PDB atau pendapatan negara. Adanya pengaruh tidak signifikan mengindikasikan bahwa peningkatan kreasi perdagangan untuk peningkatan PDB tidak diimbangi dengan pengurangan impor terhadap barang dari negara lain, sehingga adanya ACFTA tidak secara utuh dimanfaatkan oleh Indonesia.

Implementasi Kebijakan terhadap perekonomian Indonesia adalah sebagai berikut. Tingkatan integrasi ekonomi sendiri bervariasi mulai dari pengaturan perdagangan preferensial, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi pembentukan kawasan/area perdagangan bebas, integrasi ekonomi mampu menciptakan hubungan bilateral lebih efektif dibandingkan sebelum terbentuknya kerjasama. Pengaturan ACFTA sepakat menurunkan hambatan terutama tarif untuk memberikan keleluasaan dan menyeragamkan kebijakan untuk keuntungan masing-masing negara. Namun, kembali pada kondisi makroekonomi yang berbeda setiap negara bisa memberikan pengaruh positif dan negatif pada masing-masing negara anggota yang melaksanakan kerjasama regional tersebut tergantung bagaimana suatu negara mengatur dan memanfaatkan potensi internal dan strategi kerjasama yang diberlakukan. Tujuan ACFTA yaitu memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi antarnegara anggota. Selain itu bertujuan untuk meliberalisasi secara progresif perdagangan barang dan jasa dan menciptakan suatu sistem yang transparan untuk mempermudah investasi. Terdapat beberapa kebijakan ACFTA yaitu terbukanya akses ekspor Indonesia ke China dan penurunan tarif dalam tiga tahap di antaranya

(Ditjen Perdagangan Internasional, 2010): 1) *Early Harvest Program* (EHP), suatu program untuk mempercepat implementasi ACFTA dimana tarif most Favored Nation (MFN) sudah dapat dihapus untuk beberapa kategori komoditas tertentu. MFN adalah status yang diberikan kepada suatu negara oleh negara lain dalam suatu hubungan perdagangan. Status ini memberikan kepada suatu negara keuntungan dalam perlakuan perdagangan dalam bentuk (misalnya) tarif rendah atau kuota impor yang lebih tinggi. Negara dengan status MFN harus memperoleh perlakuan dagang yang sama dari negara pemberi status; 2) *Normal Track*, Kategori komoditas yang masuk dalam normal track, tarif MFN harus dihapus berdasarkan skedul. Hampir seluruh komoditas masuk dalam kategori ini, kecuali dimintakan pengecualian (dengan demikian masuk kedalam *sensitive track*), dan 3) *Sensitive Track*. Tarif komoditas *sensitive list* yang sudah harus dikurangi hingga 20%. Berdasarkan pemaparan tiga pilar dalam penciptaan perdagangan yang sesuai dan telah diterapkan, perlu adanya antisipatif terkait peningkatan perdagangan dari negara lain, sehingga adanya kontrol masuk barang dari negara lain. Artinya, perlu adanya pengawasan pada setiap impor yang masuk ke Indonesia. Sehingga hal tersebut mampu menahan laju pembelian barang dan jasa dari luar negeri terutama dari China kemudian mengoptimalkan barang domestik untuk peningkatan ekspor terhadap negara anggota terutama ke China. Selain peraturan perdagangan, investasi antarnegara terutama Indonesia-China perlu mendapat dorongan dari pemerintah dimana seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa aliran modal masuk dari China ke Indonesia relatif kecil dibandingkan negara-negara lain.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah perlunya menyusun kembali peraturan kebijakan yang dibuat untuk mengoptimalkan sumberdaya baik dari

Indonesia maupun dari China. Di sisi lain pemerintah sebagai pemangku kepentingan perlu melakukan pembenahan terutama melalui tersedianya infrastruktur dan anggaran dalam menunjang industri serta kemudahan birokrasi. Selain itu, diharapkan pemerintah lebih aktif dan proaktif untuk mencari peluang dan memperkuat sisi internal agar adanya ACFTA tidak hanya menguntungkan negara anggota lain sebagai partner melainkan negara Indonesia bisa lebih bersaing dalam meningkatkan perekonomian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi terkait integrasi ekonomi yang telah diimplementasikan oleh kedua negara dengan melihat atau memasukkan variabel-variabel lain di luar variabel moneter yang mampu mempengaruhi kinerja integrasi ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhitya Wardhono (2004) *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Agus Widarjono, 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aslam Mohamed, 2012. "The Impact of ASEAN-China Free Trade Area Agreement on ASEAN's Manufacturing Industry". *International Journal of China Studies Vol. 3 No. 1, p. 43-78*.
- Badan Kebijakan Fiskal, 2016. Asean-China Free Trade Area (ACFTA). Online at <http://www.kemfiskal.go.id/Portals/0/2016/3/12/PenjelasanUmumTarif.html>
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Volume Neraca Perdagangan Beberapa Negara Tujuan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Cheng, Joseph, 2010. "The ASEAN-China Free Trade Area: genesis and Implications". *Australian Journal of International Affairs Vol 58 No 2, p. 257-277.*
- Chirathivat, Suthipand, 2002. "ASEAN-China Free Trade Area: Background, Implications and Future Development". *Journal of Asian Economic Vol 13 p. 671-686.*
- Direktorat Kerjasama Regional, 2010. ASEAN-China Free Trade Area. Jakarta: Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional.
- Eliza Sinta Suryani, 2011. Prospek Perdagangan dan Investasi di Indonesia Pasca Asean-China Free Trade Area (ACFTA). Skripsi Universitas Sebelas Maret, tidak dipublikasikan.
- Gujarati, Damodar, Porter, Dawn C, 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Meily Ibrahim, Ika Permata, Wahyu Ari Wibowo, 2010. Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, hal 26-74.*
- Kindleberger, Charles P., Lindert, Peter H., 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Lakatos, Csilla, Walmsley Terrie, 2012. "Investment Creation and Diversion Effects of the ASEAN-China Free Trade Agreement". *Journal of Economic Modelling 29, p. 766-779.*
- Lia Amaliawiati, Asfia Murni, 2013. Pengaruh Asean-China Free Trade Area (ACFTA) pada Perdagangan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen. Universitas Widyatama, hal 931-944.*
- Maddala, G.S., 2001. *Introduction to Econometric*. Third Edition. England: John Wiley & Sons, LTD.
- Mankiw, Gregory N., 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Misa, Obate., Shujiro, Urata, 2014. "The Impact of AFTA on Intra-AFTA Trade". *Journal of Asian Economics, p. 20.*
- Muslikhati, David Kaluge. 2010. Analisis Perdagangan Indonesia Pasca Pemberlakuan ACFTA (Studi Komparatif Indonesia-China). *Jurnal Ekonomi Pembangunan. (Vol. 8). No. 2, hal 383-394.*
- Nugroho, SBM., 2011. "Pro-Kontra Perdagangan Bebas ASEAN-CHINA (ACFTA)". *Media Ekonomi dan Manajemen. Vol.24 No. 2, hal. 31-37.*
- Nurul Huda, Zulihar. (2009). Perdagangan Bilateral Indonesia-China Periode 2000-2009. *Jurnal Dikta Ekonomi. Vol. 6 No. 3, hal 1411-776.*
- Prabianto Mukti Wibowo, 2009. Dampak Perdagangan Bebas Asean-China Terhadap Kinerja Ekonomi Indonesia Khususnya Sektor Pertanian dan Kehutanan: Analisis Simulasi Jangka Panjang. *Institut Pertanian Bogor: Disertasi, hal 10-17*
- Rifai Afin, Herry Yulistiono, Alfillail Oktarani, 2008. "Perdagangan Internasional, Investasi Asing dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.*
- Rini Dwi Astuti, 2005. "Dampak Liberalisasi Keuangan dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1997-2002". *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 10 No. 1, 13 – 30.*
- Ragimun. (Tanpa Tahun). Analisis Investasi China ke Indonesia Sebelum dan Sesudah ACFTA. *Jurnal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, hal 1-33.* Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal

- Sadono Sukirno, 2010. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Sadono Sukirno, 2010). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, Dominick. 1996. *Ekonomi Internasional* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A., Nordhaus, William D. (2003). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sri Wahyuni, 2013. "Hubungan Kerjasama Indonesia-Selandia Baru di Bidang Ekonomi dalam Kerangka AANZFTA". *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol 2, hal 407-414.
- Tavi Supriatna, 2011. Indonesian Trade Under China Free Trade Area. *Economic Journal of Emerging Markets* 3(2) 139-151.
- Todaro, Michael., Smith, Stephen, 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Tongzon, Jose L., 2005." ASEAN-China Free Trade Area: A Bane or Boon for ASEAN Countries?" *Journal of Economic National University of Singapore*.
- Tulus Tambunan. (2005). Implikasi dari Globalisasi Perdagangan Bebas Dunia Terhadap Ekonomi Nasional. *Jurnal Diskusi Penataan Ruang dan Pengembangan Wilayah*, hal 1-24.
- Yang, Shanping.,Zarzoso, Inmaculada. (2014)."A Panel Data Analysis of Trade Creation and Trade Diversion Effects: The Case of ASEAN-China Free Trade Area".*Journal of China Economic Review*. (Vol 29) hal 138-151.

Website:

- <http://www.worldbank.org/>
<http://www.bi.go.id/>
<http://bps.go.id/>
<http://www.imf.org/>
<http://www.adb.org/>

